

PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *PICTURE AND PICTURE* PADA PELAJARAN SENI BUDAYA

Rosmalem

Guru Mata Pelajaran Seni Budaya SMP Negeri 1 Namorambe
Surel : bambangkwh.1992@gmail.com

Abstract: Improvement of student learning activities with learning model picture and picture on the lesson of art and culture. The study aims to look at the students' learning activities that include learning activities of students subjects Arts Culture and student achievement by using model picture and picture. The research subject classes IX-4 SMP Negeri 1 Namorambe totaling 28 students. Cycle I write, read (42%), working LKS (21%), ask peers (11%), ask the teacher (9%), which is not relevant to KBM (17%). Data activity of students in the second cycle observations writing, reading (24%), working LKS (45%), ask peers (20%), ask the teacher (6%), which is not relevant to KBM (5%). Increased student learning outcomes with classical completed by 46.4%, the second cycle of 92.8% due classical.

Keywords: Model Picture and Picture, Activities Learning, Learning Outcomes.

Abstrak : peningkatan aktivitas belajar siswa dengan model pembelajaran picture and picture pada Pelajaran seni budaya. Penelitian bertujuan untuk melihat aktivitas belajar siswa yang mencakup aktivitas belajar siswa mata pelajaran Seni Budaya dan prestasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran picture and picture. Subjek penelitian kelas IX-4 SMP Negeri 1 Namorambe berjumlah 28 siswa. Siklus I menulis, membaca (42%), mengerjakan LKS (21%), bertanya sesama teman (11%), bertanya kepada guru (9%), yang tidak relevan dengan KBM (17%). Data aktivitas siswa menurut pengamatan siklus II menulis, membaca (24%), mengerjakan LKS (45%), bertanya sesama teman (20%), bertanya kepada guru (6%), yang tidak relevan dengan KBM (5%). Hasil belajar siswa meningkat dengan tuntas klasikal sebesar 46,4%, siklus II tuntas klasikal sebesar 92,8%.

Kata Kunci: Model *Picture and Picture*, Aktivitas Belajar, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Mata pelajaran seni budaya terdiri dari aspek budaya dibahas secara terintegrasi dengan seni. Pendidikan seni budaya diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/kreasi dan berapresiasi.

Pendidikan seni budaya bersifat multilingual, multidimensional dan multikultural. Multilingual bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran dan

berbagai perpaduannya. Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi pengetahuan, pemahaman, analisis dan evaluasi.

Berdasarkan pengalaman penulis sebagai guru di SMP Negeri 1 Namorambe, hasil belajar siswa hal ini terjadi karena *Pertama* banyak kalangan siswa menganggap mata pelajaran seni budaya adalah mata pelajaran yang tidak menyenangkan. *Kedua*, kondisi siswa sebagian siswa yang keseharian bekerja membantu orang tua sehingga ketika berada di sekolah sudah tidak semangat belajar, maka sebagian siswa menganggap belajar adalah aktivitas yang tidak

menyenangkan, duduk berjam-jam dengan mencurahkan perhatian dan pikiran pada suatu pokok bahasan, baik yang disampaikan oleh guru maupun yang sedang dihadapi di meja belajar. Kegiatan itu hampir selalu dirasakan sebagai beban daripada upaya aktif untuk memperdalam ilmu.

Ketiga, Mereka tidak punya kesadaran untuk mengerjakan tugas sekolah. Banyak di antara siswa yang menganggap, mengikuti pelajaran tidak lebih sekedar rutinitas untuk mengisi daftar absen, mencari nilai, melewati jalan yang harus di tempuh, dan tanpa diiringi kesadaran untuk menambah wawasan ataupun mengasah keterampilan.

Menurunnya gairah belajar, selain disebabkan oleh ketidak-tepatan metodologis, juga berakar pada paradigma pendidikan yang selalu menggunakan metode pengajaran ceramah, tanpa diselingi berbagai metode yang menantang untuk berusaha.

Peristiwa yang menojol adalah siswa kurang berpartisipasi, kurang terlibat, dan tidak punya inisiatif dan kontribusi baik secara intelektual maupun emosional. Pertanyaan dari siswa, gagasan atau pendapat jarang muncul. Hal inipula yang menyebabkan kurangnya hasil belajar siswa,

Maka dari itu perlu ada perbaikan dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *picture and picture*. Mengharapkan hasil dan aktivitas siswa dalam mendalami materi dirasa sangat kurang, terutama dalam usaha membaca literatur yang ada di perpustakaan, usaha belajar kelompok dan diskusi kelompok ternyata masih sangat kurang.

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah aktivitas belajarsiswa meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran *picture and picture* ?
2. Apakah hasil belajar siswameningkat saat diterapkannya model pembelajaran *picture and picture* ?

Dari rumusan masalah maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai

berikut :

1. Untuk mengetahui apakah aktivitas belajar siswa meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran *picture and picture*.
2. Untuk mengetahui apakah belajarhasil siswa meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran *picture and picture*

METODE

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Namorambe yang bertempat di Jalan Besar Namorambe Desa Kuta Tengah.

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2015/2016 selama 4 (empat) bulan mulai dari bulan Januari dengan April 2016. Pengambilan data dilaksanakan selama 4 KBM yang dibagi dalam 2 (dua) Siklus. Materi pembelajaran yang diterapkan selamapengambilan data yakni seni rupa murni nusantara.

Penelitian dikenakan pada siswa-siswi kelas kelas IX-4 SMP Negeri 1 Namorambe yang berjumlah 28 siswa. Adapun pemilihan kelas IX-4 sebagai subjek penelitian yakni karena kelas IX-4 merupakan kelas yang cukup kooperatif namun aktivitas dan hasil belajarnya belum memuaskan, sehingga menjadi guru mata pelajaran Seni budaya di kelas IX-4 SMP Negeri Negeri 1 Namorambe ingin mengoptimalkan strategi belajar yang lebih baik dan melihat peningkatannya terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa khususnya kelas IX-4 SMP Negeri 1 Namorambe.

Adapun kegiatan yang dilakukan peneliti dalam tahap perencanaan ini adalah:

- Analisis kurikulum
- Membuat skenario pembelajaran
- Membuat tes Hasil Belajar
- Menyusun tugas yang akan dikerjakan tiap siswa (LKS)
- Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar langsung dalam kelas

Secara ringkas skenario kegiatan belajar mengajar. Pertemuan Pertama dilakukan pretes (uji awal) untuk melihat kemampuan awal siswa sebagai bahan masukan bagi peneliti/guru. Pertemuan berikutnya dilakukan KBM dua kali disebut Siklus I dan diakhiri dengan formatif I.

Instrumen selama penelitian antara lain: Instrumen observasi aktivitas belajar siswa

Lembar aktivitas siswa belajar ini digunakan pada saat siswa bekerja dalam kelompok. Yang menggunakan lembar aktivitas belajar siswa ini adalah dua orang pengamat. Kedua pengamat tersebut mengamati masing-masing satu kelompok setiap satu KBM yang sudah ditentukan oleh peneliti/guru. Pengamat mengobservasi selama 20 menit maka pengisian data pada lembar aktivitas jumlah per siswa ada 10 ceklis. 10 ceklis ini posisinya pada 5 aktivitas ini sesuai dengan pengamatan. Setelah data terkumpul, maka data tersebut dianalisis sehingga setiap aktivitas dapat ditentukan persentasenya.

Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman Seni budaya siswa pada materi music mancanegara asia. Tes formatif ini diberikan setiap akhir siklus. Bentuk soal yang diberikan adalah pilihan ganda (objektif) berjumlah 10 soal dengan 4 opsi untuk SMP. Tes formatif ini digunakan untuk mengetahui kemampuan awal (pretes) dan kemampuan akhir siswa. Setelah kegiatan belajar mengajar dilaksanakan (Siklus I), maka dilakukan tes formatif disebut formatif I dengan jumlah 5 soal. Akhir KBM pada Siklus II, dilakukan tes formatif terakhir atau disebut

formatif II dengan jumlah 5 soal, dan soalnya diambil dari soal pretes sesuai dengan materi pembelajaran.

Metode analisis data pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan. Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

Merekapitulasi nilai pretes sebelum tindakan dan nilai tes akhir siklus I dan siklus II

Menghitung nilai rerata atau persentase hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dengan hasil belajar setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar.

Data nilai hasil belajar (kognitif) diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah seluruh soal}} \times 100$$

Nilai rata-rata siswa dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

\bar{X} = Nilai rata-rata

Σ = Jumlah nilai X

N = Jumlah peserta tes

Setelah data aktivitas siswa terkumpul sesuai dengan jumlah kegiatan belajar mengajar, maka data tersebut disusun kemudian data tersebut dirubah menjadi data presentase. Untuk menganalisis data-data tersebut kemudian dianalisis dengan proporsi aktivitas.

$$\% \text{ Proporsi Aktivitas} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

Ketentuan persentase ketuntasan belajar kelas

$$\text{Ketuntasan belajar kelas} = \frac{\sum S_b}{\sum K} \times 100\%$$

ΣS_b = Jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 76 (kognitif)

ΣK = Jumlah siswa menjadi subjek

Indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) di sekolah untuk mata pelajaran Seni Budaya di kelas IX SMP Negeri 1 Namorambe adalah 70. Jika nilai ≥ 70 siswa tuntas secara individu. Jika nilai ≥ 70 diperoleh $\geq 85\%$ dikatakan tuntas secara klasikal/tuntas kelas.

PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan mulai bulan Januari sampai bulan April Tahun 2015/2016. Pengambilan data dilakukan empat kali pertemuan (4 RPP) dibagi menjadi dua Siklus. Pertemuan pertama dan pertemuan kedua disebut siklus I, dan pertemuan ketiga dan pertemuan keempat disebut siklus II. Pada awal pertemuan pertama dilakukan tes hasil belajar (Pretes), untuk melihat kemampuan awal siswa. Nilai rata-rata pretes diperoleh 47 dan ketuntasan klasikal 0%. Dari data tersebut terlihat bahwa siswa belum mempunyai persiapan sebelum belajar.

Setelah guru selesai menyajikan materi pembelajaran, maka siswa disuruh bekerja berkelompok untuk mengerjakan LKS. Siswa bekerja dalam kelompok, peneliti memberikan instrument aktivitas siswa kepada pengamat (observer). Untuk merekam aktivitas siswa dilakukan oleh dua pengamat sesuai dengan instruksi oleh peneliti. Kedua pengamat melakukan pengamatan selama 2 kali atau siklus I. Hasil rekaman yang dilakukan oleh kedua pengamat diserahkan kembali kepada peneliti. Hasil analisis rekaman aktivitas siswa dari kedua pengamat selama 2 kali dapat dilihat pada Tabel.

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa

Siklus I				
No	Aktivitas	Jumlah	Rata-Rata	Persentase
1	Menulis, membaca	117	29	42%
2	Mengerjakan LKS	60	15	21%
3	Bertanya pada teman	31	8	11%
4	Bertanya pada guru	24	6	9%
5	Yang tidak	48	12	17%

	relevan			
Jumlah		280	70	100%

Akhir Pertemuan kedua dilakukan (siklus I) tes hasil belajar atau disebut formatif I, dengan data dapat dilihat Pada Tabel . Merujuk pada kesimpulan ini guru sebagai peneliti berusaha memperbaiki proses dan hasil belajar siswa Melalui Model pembelajaran picture and picture. Hasil belajar yang diperoleh pada siklus I selama dua pertemuan disajikan dalam Tabel berikut:

Tabel Distribusi Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Tuntas Individu	Tuntas kelas	Rata-rata
60	13	-	-	70,3
80	15	15	51,72%	
Jumlah	28	15	51,72%	

Pada Tabel tersebut, nilai terendah formatif I adalah 60 sebanyak 13 orang dan nilai tertinggi adalah 80 sebanyak 15 orang, dengan 13 orang mendapat nilai di bawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 51,72%. Dengan nilai KMM sebesar 70, nilai ini berada di bawah kriteria keberhasilan klasikal sehingga dapat dikatakan KBM siklus I kurang berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Walaupun nilai rata-rata kelas siswa tuntas menurut KKM Senibudaya yaitu 70,3.

Berdasarkan data Tabel diperoleh bahwa rata-rata formatif I 70,3 pada siklus I dengan persentase kelulusan klasikal adalah 51,72%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 76 hanya sebesar 51,72% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena ketidaknyamanan siswa dengan adanya observer, maka peneliti mencoba untuk menjelaskan pada siswa bahwa kedudukan observer hanya terbatas sebagai pengamat tanpa mempengaruhi nilai siswa baik kognitif maupun afektif, siswa juga masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan guru dengan

menerapkan Model *pembelajaran picture and picture*.

Belum tercapainya standar ketuntasan tersebut tidak terlepas dari rendahnya aktivitas belajar siswa. Merujuk pada Tabel, pada siklus I rata-rata aktivitas I yakni menulis dan membaca memperoleh persentase 42%. Aktivitas mengerjakan LKS dalam diskusi mencapai 21,%. Aktivitas bertanya pada teman sebesar 11%. Aktivitas bertanya kepada guru 9% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 17%. Aktivitas membaca memperoleh persentase lebih besar dibandingkan aktivitas mengerjakan. Hal ini berarti siswa belum mempersiapkan diri dari rumah, sehingga pada saat diskusi siswa masih banyak yang membaca dibandingkan mengerjakan LKS. Hal ini juga mengindikasikan bahwa siswa masih tinggi individualismenya dan kurang kooperatif. Tingginya persentase tindak siswa yang tidak relevan dengan KBM (17%) menunjukkan bahwa siswa masih kurang serius dan fokus pada pembelajaran. Pada proses pembelajaran masih ditemukan hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian berkaitan dengan penelitian tindakan kelas yaitu :

Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung siswa tersebut hanya berdiam diri, seolah-olah tidak mau tahu dan hanya melakukan kegiatan menulis dan membaca, meskipun ada beberapa siswa yang aktif dalam berargumentasi. Hal ini lah yang menyebabkan tingginya aktivitas individual siswa yakni menulis/ membaca yang mencapai persentase 42 % (paling dominan). Hal ini tidak sesuai dengan harapan peneliti.

Pada siklus I kelompok siswa masih berada pada tahap penyesuaian diri, sehingga belum terlihat kerjasama yang baik diantara siswa dalam kelompok. Terdapat juga kegaduhan pada satu kelompok (kelompok 1) dalam diskusi.

Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu dan kurang baik dalam memotivasi siswa. Kemungkinan

besar penyebabnya waktu yang terlalu singkat untuk melakukan dan menyelesaikan LKS, sehingga terkesan terburu-buru. Sedangkan akibat kurang termotivasi siswa menjadi kurang aktif selama proses diskusi.

Guru belum menggunakan media yang mampu menarik minat belajar siswa.

Siswa masih malu-malu dan takut untuk mengemukakan pendapat pada saat sesi tanya jawab, dan siswa lebih bergantung pada guru. Hal ini mengindikasikan siswa masih ragu dan belum percaya diri dengan simpulan maupun hasil diskusi mereka.

Dari paparan deskripsi penelitian tindakan kelas siklus I, maka di dalam refleksi diupayakan perbaikan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan aktivitas belajar siswa pada siklus II, beberapa perbaikan pembelajaran dilakukan antara lain:

1) Sebelum melakukan pembelajaran guru terlebih dahulu menjelaskan proses pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran *picture and picture* kepada siswa agar selama proses pembelajaran siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

2) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias dengan memberikan angan-angan hadiah kepada kelompok yang pertama selesai dan persentase terbaik, agar siswa tersebut tidak lagi melakukan kesalahan yang sama seperti pada siklus I.

3) Guru menunjuk langsung kepada siswa untuk memberikan tanggapan kepada kelompok yang persentase. Guru juga lebih detail dalam membagi waktu sehingga semua tahap dalam Model pembelajaran *picture and picture* dapat berjalan dengan semestinya.

4) Guru membuat media belajar yaitu gambar yang berhubungan dengan materi music mancanegara asia.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Seni Budaya pada materi pelajaran memahami pelaksanaan seni

rupa murni nusantara paling dominan adalah aktivitas mengerjakan LKS, menulis/membaca, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Penskoran dilakukan dan dijabarkan dalam data berupa Tabel aktivitas oleh pengamat I dan II untuk siklus II sebagai berikut:

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa

Siklus II				
No	Aktivitas	Jumlah	Rata-Rata	Persentase
1	Menulis, membaca	66	17	24%
2	Mengerjakan LKS	125	31	45%
3	Bertanya pada teman	56	14	20%
4	Bertanya pada guru	18	5	6%
5	Yang tidak relevan	15	4	5%
Jumlah		280	70	100%

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II datanya dapat dilihat Pada Tabel adalah sebagai berikut:

Tabel Distribusi Hasil Formatif II

Nilai	Frekuensi	Tuntas Individu	Tuntas Kelas	Rata-rata
60	2	-	-	86
80	13	13	46,4%	
100	13	13	46,4%	
Jumlah	28	26	92,8%	

Merujuk pada Tabel, nilai terendah untuk formatif II adalah 60 sebanyak 2 orang dan tertinggi adalah 100 sebanyak 13 orang. Dengan 2 orang mendapat nilai di bawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 92,8%. Nilai ini berada di atas kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM siklus II berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 86.

Hasil belajar siswa diakhir siklus II telah mencapai ketuntasan klasikal 92,8%, yang berarti hampir seluruh siswa telah memperoleh nilai tuntas dengan 4siswa yang belum mendapatkan nilai di atas KKM. Dengan demikian tindakan yang diberikan pada siklus II telah berhasil memberikan perbaikan hasil belajar pada siswa.

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan Model pembelajaran picture and picture. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung. Ini dikarenakan siswa sudah mulai terbiasa dengan bekerja secara kelompok. Sikap kooperatif siswa juga sudah terlihat dibuktikan dengan meningkatnya aktivitas diskusi dari 21% menjadi 45 %.
- 2) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik dibuktikan dengan menyusutnya aktivitas yang tidak relevan dengan KBM dari 17% menjadi 5%.
- 4) Siswa mulai aktif dan tahu akan tugasnya sehingga tidak menggantungkan permasalahan yang dihadapi kepada teman dalam kelompoknya.
- 5) Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan klasikal yakni \geq dari 85%.

Pada siklus II guru telah menerapkan Model pembelajaran picture and picture dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu

banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran *picture and picture* baik suasana kelas maupun kemampuan siswa dalam menyelesaikan LKS dan tes hasil belajar semakin baik. Penerapan Model pembelajaran *picture and picture* mampu meningkatkan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dan mampu meningkatnya ketuntasan secara klasikal dalam 2 siklus penelitian. Melalui Model pembelajaran *picture and picture* siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti proses belajar.

Guru mendiskusikan dengan teman sejawat tentang hasil belajar siswa dan hasil rekaman aktivitas kedua pengamat saat siswa bekerja dalam kelompok. Hasil belajar siswa pada siklus I belum menunjukkan ketuntasan kelas dan hasil analisis aktivitas belajar siswa juga belum menunjukkan dominan bekerja masih dominan pada aktivitas membaca. Hasil belajar dan aktivitas siswa tersebut masih bisa diterima karena awal diterapkan pembelajaran *picture and picture*. Guru menyadari bahwa lemahnya tentang model-model pembelajaran yang peneliti kuasai. Hasil diskusi antar peneliti/guru dengan pembimbing dan pendamping mengharuskan memperjelas media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran.

Pada Siklus II rata-rata nilai tes yang diperoleh siswa jauh lebih baik dari pada Siklus I, pada siklus I rata-rata nilai tes 70,3 meningkat menjadi 86 pada siklus II dan persentase ketuntasan kelas mencapai dari 51,72% meningkat menjadi 92,8%. Siswa dapat

menyelesaikan soal siklus II dikarenakan sebelumnya siswa serius melengkapi LKS. Peningkatan rata-rata hasil belajar tersebut juga dipengaruhi oleh kejelasan guru saat menjelaskan materi.

Kemudian penilaian aktivitas diperoleh dari lembar observasi aktivitas. Merujuk pada Tabel 1 dan Tabel 3 pada siklus I rata-rata aktivitas 1 yakni menulis dan membaca memperoleh persentase 42%. Aktivitas mengerjakan LKS dalam diskusi mencapai 21%. Aktivitas bertanya pada teman sebesar 11%. Aktivitas bertanya kepada guru 9% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 17%. Nilai-nilai ini memperlihatkan beberapa hal diantaranya, siswa masih sangat tinggi nilai individualnya. Siswa kurang dalam bekerjasama dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru (LKS) atau dapat dikatakan sifat kooperatif siswa masih sangat kurang. Siswa juga belum serius dalam melakukan diskusi karena aktivitas yang tidak relevan juga masih tinggi yakni 17%.

Merujuk pada Tabel 3 pada Siklus II aktivitas menulis dan membaca turun menjadi 24% yang sepertinya mengindikasikan bahwa masih banyak siswa lebih tertarik berdiam diri dengan hanya duduk dan menulis tidak ikut bekerja. Meskipun aktivitas ini mengalami penurunan namun hasilnya masih kurang memuaskan bagi peneliti. Aktivitas mengerjakan dalam diskusi yang meningkat cukup tajam menjadi 45% menunjukkan perbaikan yang terjadi dalam proses pembelajaran seperti yang diharapkan. Sementara aktivitas bertanya pada teman naik menjadi 20% dan bertanya pada guru turun menjadi 6% dalam hal ini peneliti cukup puas karena peningkatan aktivitas bertanya pada teman menunjukkan bahwa kooperatif siswa meningkat dan siswa telah cukup mandiri. Perbaikan pembelajaran diperkuat dengan temuan bahwa aktivitas yang tidak relevan dengan KBM pada Siklus II menyusut mencapai 5%. Pada dasarnya gagalnya

siklus I meluluskan siswa secara klasikal dan rendahnya aktivitas belajar siswa berdasarkan refleksi yang peneliti lakukan dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya :

Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung siswa tersebut hanya berdiam diri, seolah-olah tidak mau tahu dan hanya melakukan kegiatan menulis dan membaca, meskipun ada beberapa siswa yang aktif dalam berargumen. Hal ini lah yang menyebabkan tingginya aktivitas individual siswa yakni menulis/ membaca yang mencapai persentasi 42 % (paling dominan). Hal ini tidak sesuai dengan harapan peneliti.

Pada siklus I kelompok siswa masih berada pada tahap penyesuaian diri, sehingga belum terlihat kerjasama yang baik diantara siswa dalam kelompok. Terdapat juga kegaduhan pada satu kelompok (kelompok 1) dalam diskusi.

Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu dan kurang baik dalam memotivasi siswa. Kemungkinan besar penyebabnya waktu yang terlalu singkat untuk melakukan dan menyelesaikan LKS, sehingga terkesan terburu-buru. Sedangkan akibat kurang termotivasi siswa menjadi kurang aktif selama proses diskusi.

Guru belum menggunakan media yang mampu menarik minat belajar siswa.

Siswa masih malu-malu dan takut untuk mengeluarkan pendapat pada saat sesi tanya jawab, dan siswa lebih bergantung pada guru. Hal ini mengindikasikan siswa masih ragu dan belum percaya diri dengan simpulan maupun hasil diskusi mereka.

Dan berhasilnya siklus II dimana siswa lulus secara klasikal dan meningkatnya aktivitas belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa tindakan yang diterapkan oleh peneliti sebagai perbaikan pada siklus II. Adapun tindakan-tindakan yang peneliti lakukan berdasarkan hasil diskusi peneliti bersama teman sejawat. Tindakan –

tindakan perbaikan yang peneliti lakukan diantaranya adalah :

1. Sebelum melakukan pembelajaran guru terlebih dahulu menjelaskan proses pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran *picture and picture* kepada siswa agar selama proses pembelajaran siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.
2. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sedangkan bagi siswa yang membuat kegaduhan guru lebih melakukan pengawasan penuh, agar siswa tersebut tidak lagi melakukan kesalahan yang sama seperti pada siklus I.
3. Guru perlu mendistribusikan waktu secara lebih baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan. Guru juga lebih detail dalam membagi waktu sehingga semua tahap dalam Model pembelajaran *picture and picture* dapat berjalan dengan semestinya.
4. Guru menyiapkan media yang lebih menarik untuk pembelajaran selanjutnya (KBM 3 dan KBM 4) yakni mendemonstrasi mencari gelombang transversal (KBM 3) dan pada KBM 4 guru menugaskan siswa membawa soal-soal berkenaan materi.
5. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias. Hal ini bertujuan agar siswa lebih percaya diri dan tidak lagi malu-malu dalam mengeluarkan pendapat.

Secara keseluruhan maka dapat diambil kesimpulan bahwa Model pembelajaran *picture and picture* mampu meningkatkan hasil belajar dan juga aktivitas belajar siswa.

KESIMPULAN

Setelah data-data tes hasil belajar, dan aktivitas belajar siswa terkumpul kemudian dianalisis sehingga dapat disimpulkan antara lain:

Aktivitas siswa meningkat, data perubahan aktivitas siswa menurut pengamatan pengamat pada siklus I antara lain menulis, membaca (42%), mengerjakan LKS (21%), bertanya sesama teman (11%), bertanya kepada guru (9%), dan yang tidak relevan dengan KBM (17%). Data aktivitas siswa menurut pengamatan pada siklus II antara lain menulis, membaca (24%), mengerjakan LKS (45%), bertanya sesama teman (20%), bertanya kepada guru (6%), dan yang tidak relevan dengan KBM (5%). Dari data di atas terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa sesuai dengan harapan dan juga Model pembelajaran *picture and picture*.

Hasil belajar siswa meningkat dengan menerapkan Model pembelajaran *picture and picture*. Pada siklus I rata-rata sebesar 64 dengan tuntas klasikal sebesar 46,4% dan pada siklus II rata-rata sebesar 86 dengan

tuntas klasikal sebesar 92,8%, ini menunjukkan tuntas secara individu dan kelas sesuai KKM Senibudaya yang telah ditetapkan di SMP Negeri 1 Namorambe. Peningkatan rata-rata hasil belajar secara individu maupun klasikal dipengaruhi oleh kejelasan guru saat menjelaskan materi dan tindakan perbaikan pada siklus II.

DAFTAR RUJUKAN

- Majid.A. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Rosda
- Rosmalem,(2016)*Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Di Kelas IX-4 SMP Negeri 1 Namorambe*. PTK (Karya Sendiri) Medan
- Slameto. 2001. *Dasar-dasar Pembelajaran*
- Subino, 1987. *Kontruksi Analisis Tes (Suatu Pengantar Kepada Teori Tes dan Pengukuran)*. Jakarta: Depdikbud